



**PROFIL PENGGUNAAN OBAT KARDIOVASKULAR PADA PASIEN PENDERITA
GAGAL GINJAL KRONIS YANG DI RAWAT INAP RSUP DR. M. DJAMIL PADANG
PERIODE 2023**

**PROFILE OF CARDIOVASCULAR DRUG USE IN PATIENTS WITH CHRONIC
KIDNEY FAILURE WHO ARE HOSPITALIZED AT DR. M. DJAMIL PADANG
GENERAL HOSPITAL IN 2023**

Elsa Marsellinda^{1*}, Amri Bakhtiar²

^{1,2} Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Baiturrahmah Padang, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat

*email: elsa_marsellinda@staff.unbrah.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 30, 2025
Revised December 10, 2025
Accepted January 10, 2026
Available online January 15, 2026

Kata Kunci:

gagal ginjal kronis dan obat kardiovaskular,

Keywords:

chronic kidney failure and cardiovascular drugs

ABSTRAK

Penyakit ginjal kronis sering kali memicu komplikasi pada kardiovaskular, sehingga penggunaan obat-obatan kardiovaskular menjadi krusial dalam penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan obat jantung pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani perawatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang selama tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif, yang mengandalkan informasi dari catatan medis pasien. Sampel penelitian melibatkan seluruh pasien penyakit ginjal kronis yang mendapatkan terapi jantung dan memenuhi syarat penerimaan serta mengirimkan. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel beserta persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien penyakit ginjal kronis didominasi oleh laki-laki. Jenis obat jantung yang paling sering diresepkan adalah Calcium Channel Blocker, terutama amlodipin, disarankan oleh Angiotensin Receptor Blocker dan statin. Kesimpulannya, terdapat perbedaan dalam pemilihan jenis obat jantung untuk pasien penyakit ginjal kronis, sehingga pengawasan terapi menjadi penting untuk memastikan penggunaan obat yang sesuai

ABSTRACT

Chronic kidney disease often triggers cardiovascular complications, making the use of cardiovascular drugs crucial in its treatment. This study aims to determine the pattern of heart drug use in patients with chronic kidney disease who underwent treatment at Dr. M. Djamil Padang General Hospital during 2023. This study used a descriptive observational method with a retrospective approach, relying on information from patient medical records. The study sample involved all chronic kidney disease patients who received cardiac therapy and met the inclusion and exclusion criteria. The data were analyzed descriptively and presented in tables with percentages. The results showed that male patients dominated among chronic kidney disease patients. The most commonly prescribed type of heart medication was calcium channel blockers, especially amlodipine, followed by angiotensin receptor blockers and statins. In conclusion, there were differences in the selection of heart medications for patients with chronic kidney disease, making therapy monitoring important to ensure appropriate medication use.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan isu kesehatan dunia yang semakin berkembang setiap tahunnya dan menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan serta kematian. Menurut data Global Burden of Disease, pada tahun 2022, diperkirakan lebih dari 10% orang dewasa di seluruh dunia menderita

penyakit ginjal kronis , dengan angka kejadian yang lebih tinggi di negara -negara berkembang (GBD, 2022).

Di Indonesia, angka kejadian gagal ginjal kronik juga mengalami peningkatan. Riskesdas 2018 mencatat prevalensi penyakit ginjal kronik sebesar 3,8 per mil dari total populasi, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kasus hipertensi dan diabetes melitus yang merupakan faktor risiko utama. Sebuah penelitian pada tahun 2022 menyebutkan bahwa penderita hipertensi dan diabetes melitus seringkali mengalami komorbiditas pada pasien GGK yang berkontribusi besar terhadap komplikasi kardiovaskular (Sari dan Handayani, 2022).

Pasien yang menderita gagal ginjal kronis berisiko tinggi mengalami masalah jantung dan pembuluh darah akibat gangguan dalam pengaturan cairan, elektrolit, serta aktivasi sistem renin–angiotensin–aldosteron. Menurut Hidayat dkk. (2022), lebih dari 70% pasien GGK yang dirawat inap mendapatkan pengobatan kardiovaskular, khususnya obat antihipertensi dan diuretik, untuk mengontrol tekanan darah serta mencegah komplikasi jantung dan pembuluh darah .

Penggunaan obat kardiovaskular pada pasien GGK memerlukan perhatian khusus karena penurunan fungsi ginjal dapat mempengaruhi cara kerja obat tersebut dan seberapa aman obat -obat tersebut digunakan. Penelitian oleh Rahman dkk. (2022) Menyebutkan bahwa pemilihan obat -obatan untuk pasien GGK perlu mempertimbangkan efektivitas terapi serta potensiefek samping, seperti ketidak seimbangan elektrolit dan penurunan fungsi ginjal lebih lanjut.

RSUP Dr. M. Djamil Padang yang berfungsi sebagai rumah sakit rujukan tingkat tiga di Sumatera Barat , menangani jumlah pasien GGK rawat inap yang cukup signifikan. Meski demikian, data mengenai pola penggunaan obat kardiovaskular pada pasien gagal ginjal kronik yang dirawat inap pada tahun 2023 masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mendalami pola penggunaan obat kardiovaskular pada pasien GGK sebagai dasar untuk evaluasi terapi serta peningkatan kualitas layanan kesehatan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif yang menggunakan pendekatan retrospektif. Data diambil dari catatan medis pasien yang mengalami gagal ginjal dan mendapatkan perawatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang bulan Oktober hingga Desember 2023. Populasi penelitian meliputi seluruh pasien gagal ginjal yang menerima perawatan rawat inap di RSUP Dr. M. Djamil. Sampel terdiri dari rekam medis pasien gagal ginjal yang memenuhi syarat, dipilih menggunakan pengambilan sampel total, artinya semua rekam medis yang memenuhi syarat akan disertakan. Kriteria inklusi meliputi pasien yang didiagnosis gagal ginjal, rekam medis lengkap dan jelas, serta informasi yang jelas tentang terapi pengobatan. Variabel independen adalah karakteristik pasien (usia, jenis kelamin) dan jenis serta jumlah obat yang digunakan. Variabel dependen adalah profil penggunaan obat pada pasien gagal ginjal. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk menggambarkan profil pasien dan penggunaan obat pada pasien gagal ginjal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2023. Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil penggunaan obat kardiovaskular pada pasien gagal ginjal kronik yang dirawat inap yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Hasil penelitian didapatkan 133 pasien.

1. Jenis Kelamin Pasien

Tabel 1. Distribusi data berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-Laki	73	54,89 %
2	Perempuan	60	45,11 %
Total		133	100,00 %

Sesuai temuan penelitian yang disajikan pada Tabel 1, ada 73 pasien laki-laki (54,89%) dan 60 pasien perempuan. Berdasarkan temuan penelitian ini, pasien yang mengalami gagal ginjal kronik (GGK) di rumah

sakit yang menerima pengobatan kardiovaskular lebih banyak adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pria berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kardiovaskular pada GGK, sehingga mereka memerlukan perawatan kardiovaskular yang lebih mendalam selama masa perawatan di rumah sakit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk. (2022), yang mencatat bahwa pasien GGK yang dirawat di rumah sakit lebih banyak terdiri dari pria dibandingkan wanita. Dugaan penyebabnya antara lain adalah faktor hormonal, pola hidup, serta tingginya angka hipertensi dan penyakit jantung di kalangan pria, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan penyakit ginjal yang lebih cepat dan meningkatkan kebutuhan untuk terapi kardiovaskular.

Penelitian lain oleh Sari dan Handayani (2022) juga menunjukkan bahwa pria memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami penyakit kardiovaskular, sehingga penggunaan obat kardiovaskular di antara pasien GGK laki-laki lebih sering dibandingkan dengan pasien perempuan. Di sisi lain, diketahui bahwa hormon estrogen pada perempuan memberikan perlindungan terhadap sistem kardiovaskular sebelum terjadinya menopause.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Obat Kardiovaskular

No	Nama Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1	ARB		
	Candesartan	16	19,2
2	ACEI		
	Captopril	1	1,20
	Ramipril	5	6,02
3	β-Blocker		
	Propranolol	1	1,20
	Bisoprolol	6	7,23
	Carvedilol	3	3,61
4	CCB		
	Amlodipine	25	30,12
	Nifedipine	1	1,20
5	α-Agonis		
Clonidine	4	4,82	
6	Diuretik		
	Furosemide	3	3,61
	Spironolactone	5	6,02
7	Statin		
Atorvastatin	13	15,66	
Total		83	100

Dari data pada Tabel 2, terungkap bahwa selama penelitian berlangsung, ada 83 kejadian penggunaan obat jantung pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik. Golongan obat jantung yang paling umum digunakan adalah Kalsium Channel Blocker (CCB), dengan amlodipine tercatat dipakai sebanyak 25 kali atau sekitar 30,12% dari total penggunaan. Golongan Angiotensin Receptor Blocker (ARB) juga cukup sering terlihat, terutama candesartan yang digunakan sebanyak 16 kali atau sekitar 19,2%. Pada golongan Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACEI), obat-obatan yang digunakan meliputi captopril dengan 1 kali pemakaian (1,20%) dan ramipril dengan 5 kali pemakaian (6,02%). Untuk golongan β -blocker, tercatat penggunaan propranolol sebanyak 1 kali (1,20%), bisoprolol sebanyak 6 kali (7,23%), dan Carvedilol sebanyak 3 kali (3,61%). Selain itu, pada golongan α -agonis, clonidine tercatat digunakan sebanyak 4 kali (4,82%). Untuk golongan diuretik, furosemid digunakan sebanyak 3 kali (3,61%) dan spironolakton sebanyak 5 kali (6,02%). Sementara itu, pada golongan statin, atorvastatin tercatat digunakan sebanyak 13 kali atau sekitar 15,66% dari total penggunaan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, terungkap bahwa pasien dengan gagal ginjal kronik yang dirawat di rumah sakit sering mendapatkan pengobatan untuk masalah kardiovaskular. Ini sangat terkait dengan tingginya angka kejadian penyakit kardiovaskular pada pasien gagal ginjal kronik, terutama kondisi hipertensi dan gagal jantung, yang disebabkan oleh gangguan dalam pengaturan cairan dan aktifnya sistem renin-angiotensin-aldosteron.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri,dkk (2022) yang menyebutkan bahwa hampir semua pasien gagal ginjal kronik yang dirawat inap mendapatkan setidaknya satu jenis obat kardiovaskular, dengan tujuan utama untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi kardiovaskular. Penelitian ini menegaskan bahwa pengobatan kardiovaskular merupakan elemen penting dalam perawatan pasien gagal ginjal kronis . Jenis obat kardiovaskular yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini adalah obat untuk menurunkan tekanan darah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Handayani (2022) yang melaporkan bahwa hipertensi merupakan penyakit penyerta yang paling umum pada pasien gagal ginjal kronik, sehingga obat antihipertensi menjadi terapi utama selama perawatan di rumah sakit Kemudian, kelompok Kalsium Channel Blocker (CCB) merupakan obat antihipertensi yang paling banyak direkomendasikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2022) yang menunjukkan bahwa CCB lebih sering digunakan oleh pasien GGK karena memiliki profil keamanan yang baik bagi fungsi ginjal dan tidak memerlukan penyesuaian dosis yang rumit dibandingkan kelompok obat lainnya .Selain antihipertensi, pemakaian diuretik, terutama loop diuretik seperti furosemid, juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa diuretik menjadi terapi utama untuk pasien GGK yang mengalami kelebihan cairan dan edema. Tujuan penggunaan diuretik adalah untuk mengatur volume cairan dan meringankan beban kerja jantung.

Dalam penelitian ini, obat ACE-Inhibitor (ACE-I) dan Angiotensin Receptor Blocker (ARB) masih digunakan meskipun pemakaiannya bersifat transmisi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliani dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa ACE-I/ARB tetap dipakai oleh pasien GGK berkat manfaat dalam memberikan perlindungan pada ginjal dan jantung, dengan catatan bahwa pemantauan ketat terhadap kadar kreatinin serum dan kalium harus dilakukan. Secara keseluruhan, pola pengobatan kardiovaskular pada pasien gagal ginjal kronis yang dirawat dalam penelitian ini sesuai dengan berbagai penelitian sebelumnya di tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa pengobatan kardiovaskular untuk pasien GGK telah menerapkan pertimbangan klinis dan bukti ilmiah yang ada, terutama yang berkaitan dengan keselamatan dan efektivitas terapi bagi pasien yang mengalami gangguan fungsi ginjal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil penggunaan obat kardiovaskular pada pasien gagal ginjal kronik yang dirawat inap, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien GGK mendapatkan terapi obat kardiovaskular selama masa perawatan. Pasien GGK rawat inap didominasi oleh pasien berjenis kelamin laki-laki. Golongan obat kardiovaskular yang paling sering digunakan dalam pengobatan adalah antihipertensi, terutama Kalsium Channel Blocker (CCB), diikuti oleh diuretik serta kelompok ACE-Inhibitor atau Angiotensin Receptor Blocker (ARB). Hasil ini menunjukkan bahwa pengobatan kardiovaskular pada pasien GGK memiliki peran penting dalam pengelolaan penyakit serta mencegah komplikasi yang lebih serius .

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Global Burden of Disease Chronic Kidney Disease Collaboration. (2022). Global prevalence of chronic kidney disease. *The Lancet Global Health*, 10(4), e509–e521.
- Hidayat, A., Putra, R., & Sari, D. (2022). Profil penggunaan obat kardiovaskular pada pasien gagal ginjal kronik yang dirawat inap. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 11(2), 85–92.
- Rahman, F., Yuliani, S., & Pratama, D. (2022). Evaluasi penggunaan obat kardiovaskular pada pasien penyakit ginjal kronik. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 20(1), 45–53.
- Sari, N., & Handayani, L. (2022). Faktor risiko dan komorbid pada pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(3), 210–217.
- Pratama, R., Siregar, M., & Lestari, A. (2022). Pola penggunaan diuretik pada pasien gagal ginjal kronik dengan kelebihan cairan. *Jurnal Terapi Medik*, 8(2), 98–105.
- Yuliani, S., Nugroho, B., & Wibowo, A. (2022). Penggunaan ACE inhibitor dan angiotensin receptor

- blocker pada pasien penyakit ginjal kronik. *Jurnal Farmasi dan Terapi*, 10(1), 30–37.
- Kidney Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO). (2022). KDIGO clinical practice guideline for the management of chronic kidney disease. *Kidney International Supplements*, 12(1), 1–115.
- World Health Organization. (2022). Cardiovascular diseases (CVDs): Key facts. World Health Organization.
- Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). (2020). Konsensus penatalaksanaan penyakit ginjal kronik di Indonesia. PERNEFRI.
- James, P. A., Oparil, S., Carter, B. L., et al. (2014). 2014 evidence-based guideline for the management of high blood pressure in adults. *JAMA*, 311(5), 507–520.
- Whelton, P. K., Carey, R. M., Aronow, W. S., et al. (2018). 2017 ACC/AHA guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults. *Hypertension*, 71(6), e13–e115.
- Brenner, B. M., & Rector, F. C. (2020). *The kidney* (11th ed.). Elsevier.
- Dipiro, J. T., Yee, G. C., Posey, L. M., et al. (2020). *Pharmacotherapy: A pathophysiologic approach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Katzung, B. G., Trevor, A. J., & Kruidering-Hall, M. (2021). *Basic and clinical pharmacology* (15th ed.). McGraw-Hill Education.